



Merawat budaya tradisional: cara guru SMP menerjemahkan kurikulum dengan target muatan seni rupa daerah setempat

*Trie Hartiti Retnowati, Bambang Prihadi, Dwi Wulandari**

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Condongcatur Depok, Sleman, 55281, Indonesia

*Corresponding Author: dwiwulandari@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha memahami konsep penerapan pembelajaran, pengembangan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian hasil belajar seni rupa tradisional di SMP/MTs. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, FGD, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner terhadap guru-guru yang tergabung dalam MGMP SMP/MTs Kabupaten Bantul. Hasil penelitian ini: (1) Pembelajaran seni rupa tradisional di SMP/MTs Kabupaten Bantul dilaksanakan dalam bentuk muatan lokal yang terintegrasi dengan pembelajaran kurikuler dan program kegiatan ekstrakurikuler pilihan bagi peserta didik.; (2) Pengembangan perangkat pembelajaran mengacu pada Kurikulum 2013, dengan membuat silabus, RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran secara cukup memadai; (3) Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan acuan pembelajaran dalam Kurikulum 2013, dengan penerapan pembelajaran saintifik, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek, yang disesuaikan dengan karakteristik seni rupa tersebut secara cukup memadai; (4) Penilaian hasil belajar sesuai dengan acuan penilaian dalam Standar Penilaian Kurikulum 2013, yang disesuaikan dengan karakteristik seni rupa tersebut. Penggunaan teknik dan instrumen sesuai dengan kaidah dan prosedur penilaian hasil belajar ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.

Kata Kunci: *budaya tradisional, penerapan kurikulum, seni rupa daerah setempat.*

ABSTRACT

This study seeks to understand the concept of implementing traditional visual arts learning in SMP/MTs, including the development of lesson preparation, implementation of learning, and implementation of learning outcomes assessment. This study used the descriptive qualitative method. Data collection was carried out using interviews, FGDs, documentation, and distributing questionnaires to teachers who are members of the MGMP SMP/MTs Bantul Regency. The results of this study show the following: (1) Learning traditional art in SMP/MTs Bantul Regency is carried out in the form of local content that is integrated with curricular learning and selected extracurricular activity programs for students; (2) To develop traditional art learning tools, art teachers refer to the 2013 Curriculum, by making adequate syllabuses, lesson plans, teaching materials, and learning media; (3) The implementation of traditional art learning is following the learning references in the 2013 Curriculum, with the application of scientific learning, problem-based learning, and project-based learning, which are adequately adapted to the characteristics of the arts; (4) Assessment of traditional art learning outcomes is following the assessment references in the 2013 Curriculum Assessment Standards, which are adjusted to the characteristics of the arts. The use of techniques and instruments is by the rules and procedures for assessing learning outcomes in the affective, cognitive, and psychomotor domains.

Keywords: *traditional culture, curriculum implementation, local art.*

Riwayat artikel

Dikirim: 5 Juli 2022

Diterima: 8 September 2022

Dipublikasikan: 30 Desember 2022

Sitasi:

Retnowati, T. H., Prihadi, B., and Wulandari, D. (2022). Merawat budaya tradisional: cara guru SMP menerjemahkan kurikulum dengan target muatan seni rupa daerah setempat. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya* 1(2): 186-196.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni rupa yang menjadi bagian dalam mata pelajaran Seni Budaya di tingkat sekolah dasar dan menengah merupakan bentuk dari pendidikan estetika yang memberikan wawasan serta keterampilan tentang apresiasi dan kreasi seni rupa dengan berwawasan budaya lokal, nasional dan global. Hal ini sejalan dengan sifatnya yang multikultural, pendidikan seni rupa dapat menumbuhkan-kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keragaman budaya lokal maupun global sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, bertoleransi, demokratis, beradab serta harus mampu hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Trilestari dkk, 2017; Pratjichno, n.d.; Kusumastuti, 2018).

Pembelajaran seni rupa dapat dirancang berbasis aktivitas kesenian yang diangkat dari kekayaan seni dan budaya bangsa. Sumber belajar pembelajaran seni rupa dapat berasal dari apa yang tersedia di lingkungan sekolah, rumah atau tempat tinggal serta masyarakat lokal. Sebagai mata pelajaran yang mengandung unsur muatan lokal, tambahan materi yang digali dari kearifan lokal dan relevan dalam kehidupan siswa menjadi bagian penting dalam pengembangan konten pembelajaran seni rupa (Kemdikbud, 2018; Purnomo dkk, 2017). Dalam hal ini, guru diharapkan dapat memiliki keahlian untuk dapat memperkaya konten materi dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial setempat dan alam sekitar sehingga seni rupa tradisional menjadi muatan lokal yang memperkaya materi pembelajaran seni rupa.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu pusat seni budaya di Indonesia yang memiliki kekayaan seni rupa daerah yang beragam, unik dan khas. Lebih spesifik lagi, di daerah Bantul terdapat berbagai jenis seni rupa baik yang merupakan warisan budaya yang masih eksis maupun bentuk-bentuk seni rupa baru, seperti seni lukis, kerajinan kulit Manding dan Gendeng, gerabah di Kasongan, tatah sungging wayang, batik, keris, topeng dan patung. Terdapat pula beberapa cagar budaya berupa bangunan-bangunan monumental, petilasan, dan situs bersejarah antara lain bangunan bekas istana atau bagian dari kompleks istana Mataram dari masa Senopati sampai Sultan Agung dan Amangkurat I berada di Kota Gede, Kerta, dan Pleret, bekas istana juga makam-makam raja dan keluarganya di Kota Gede dan Imogiri, Goa Selarong, Situs Watu Ngelak, dan lain-lain. Kekayaan seni rupa Bantul-DIY tersebut sangat potensial untuk menjadi materi seni rupa tradisional (lokal) dalam pembelajaran seni budaya.

Sebagaimana tertera dalam kurikulum 2013 yang wajib diberlakukan sejak tahun 2020/2021 (Kemdikbud, 2017), guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bantul harus menerapkan materi pembelajaran seni rupa tradisional sebagai unsur muatan lokal dalam pelaksanaan mata pelajaran Seni Budaya termasuk pembelajaran seni rupa. Meski demikian, guru SMP masih menemui berbagai kendala di antaranya adalah dalam menggali sumber-sumber pembelajaran lokal, menyusun bahan ajar, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran hingga melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap pembelajaran seni rupa tradisional. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran seni rupa tradisional di SMP/MTs Kabupaten Bantul untuk memahami secara lebih mendalam kondisi pembelajaran seni rupa tradisional yang ada. Penelitian ini berusaha memahami konsep penerapan pembelajaran, pengembangan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian hasil belajar seni rupa tradisional di SMP/MTs. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan teoritis pengembangan pembelajaran seni rupa tradisional di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk menjawab rumusan masalah tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran seni rupa tradisional di SMP/MTs Kabupaten Bantul. Subyek penelitian adalah guru-guru MGMP Seni Rupa SMP/MTs Kabupaten Bantul. Adapun objek dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran seni rupa tradisional di SMP/MTs Kabupaten Bantul.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD). Wawancara dilakukan dengan informan beberapa guru yang menonjol

dalam aktivitasnya di MGMP dan kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran di tingkat kabupaten maupun nasional. Metode dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis isi silabus dan RPP serta bahan ajar guru. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, baik sumber maupun metode. Analisis data menggunakan model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pembelajaran Seni Rupa Tradisional SMP di Kabupaten Bantul

Mata pelajaran Seni Budaya di SMP merupakan implementasi pendidikan seni yang termasuk dalam mata pelajaran Kelompok B, yaitu mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Dalam pelaksanaannya setiap sekolah wajib melaksanakan minimal dua aspek atau bidang seni yakni seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Kebijakan ini didasarkan pada prinsip multilingual bahwa keempat cabang seni tersebut pada dasarnya merupakan bahasa ekspresi dan hanya dibedakan dari segi medianya. Pemilihan bidang seni ini didasarkan pada kemampuan guru sesuai dengan latar belakang pendidikan dan bidang seni yang dikuasainya. Pelaksanaan mata pelajaran Seni Budaya di SMP/MTs Kabupaten Bantul bervariasi sesuai dengan kebijakan sekolah, namun seni rupa merupakan bidang seni yang banyak menjadi pilihan.

Seni rupa merupakan seni yang menggunakan media visual yang mencakup seni lukis, seni patung, seni grafis, dan seni kriya atau kerajinan. Seperti terdapat dalam buku teks Seni Budaya, pembelajaran seni rupa di SMP pada dasarnya mencakup materi berbagai seni rupa baik yang berasal dari Indonesia maupun mancanegara. Materi seni rupa Indonesia meliputi karya seni rupa di berbagai daerah. Selain itu, sebagai muatan lokal, pembelajaran seni rupa juga mencakup seni rupa yang terdapat di daerah lokasi sekolah (daerah setempat).

Pembelajaran seni lokal pada dasarnya disesuaikan dengan kompetensi dasar yang relevan. Pembelajaran seni rupa tradisional di SMP Kabupaten Bantul diintegrasikan pada pembelajaran kompetensi dasar berkarya seni kerajinan atau kriya di kelas VII seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Seni Rupa Kelas VII

Kompetensi Dasar Pengetahuan	Kompetensi Dasar Keterampilan
3.3 memahami prosedur penerapan ragam hias pada bahan buatan	4.3 Membuat karya dengan berbagai motif ragam hias pada bahan buatan
3.4 Memahami prosedur penerapan ragam hias pada bahan alam	4.4 Membuat karya dengan berbagai motif ragam hias pada bahan alam

Untuk itu, pembelajaran seni rupa dapat mencakup seni rupa di daerah sekitar tempat sekolah, baik dalam lingkup desa, kecamatan, kabupaten, atau pun provinsi bergantung pada kebijakan guru seni rupa. Guru dapat menggunakan obyek seni rupa tradisional di desa tempat sekolah berada atau di desa lain dalam kecamatan yang sama. Guru dapat menggunakan obyek seni rupa tradisional di desa di kecamatan lainnya. Selain itu, guru dapat menggunakan obyek seni rupa tradisional di beberapa kecamatan sekaligus. Seperti dapat dilihat pada Tabel 2, sekolah yang mengambil obyek seni rupa tradisional di lingkungan desa lokasi sekolah berada misalnya SMPN 2 Jetis dan SMP 2 Bambanglipuro. Sekolah yang mengambil obyek seni rupa di lingkungan kecamatan tempat sekolah berada misalnya SMP Islam Ar Risalah dan SMP 3 Imogiri. Sekolah yang mengambil obyek seni rupa di kecamatan lainnya misalnya SMP N 1 Bantul, SMP 1 Piyungan Bantul, dan MTsN 2 Bantul, dan SMPN 1 Pajangan. Sekolah yang mengambil obyek seni rupa di kabupaten lainnya misalnya SMP Negeri 4 Banguntapan, SMPN 1 Pajangan, dan SMP Negeri 1 Bantul. Sekolah yang mengambil obyek seni rupa di secara lintas kabupaten misalnya SMP Negeri 1 Bantul dan SMPN 1 Pajangan.

Tabel 2. Penggunaan Obyek Seni Rupa Tradisi dalam Pembelajaran Seni Rupa SMP di Kabupaten Bantul

Dalam Satu Desa	Dalam Satu Kecamatan	Di Kecamatan Lain	Lintas Kabupaten
<ul style="list-style-type: none"> • SMPN 2 Jetis • SMP 2 Bambanglipuro 	<ul style="list-style-type: none"> • SMP Islam Ar Risalah SMP 3 Imogiri 	<ul style="list-style-type: none"> • SMP N 1 Bantul • SMP 1 Piyungan • MTsN 2 Bantul • SMPN 1 Pajangan 	<ul style="list-style-type: none"> • SMP Negeri 4 Banguntapan • SMPN 1 Pajangan • SMP Negeri 1 Bantul

Daerah Kabupaten Bantul memiliki kekayaan seni rupa daerah atau seni rupa tradisional, seperti kerajinan batik, kerajinan kulit, kerajinan kayu, dan kerajinan keramik, dengan berbagai bentuknya baik sebagai benda fungsional maupun benda hias. Oleh karena itu, terdapat keragaman penerapan materi pembelajaran seni rupa tradisional di Kabupaten Bantul, seperti dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kerajinan batik merupakan jenis seni rupa tradisional yang paling banyak digunakan sebagai materi muatan lokal. Selain diterapkan pada tekstil, batik di sini juga diterapkan pada kerajinan kayu.

Tabel 3. Penggunaan Jenis Seni Rupa Tradisi dalam Pembelajaran Seni Rupa SMP di Kabupaten Bantul

Sekolah	Jenis Seni Rupa Tradisional
SMP Islam Ar Risalah	kerajinan kayu, kerajinan batik, kerajinan bambu
SMPN 2 Jetis	kerajinan lukisan, kerajinan patung
SMP 2 Bambanglipuro	kerajinan lukisan, kerajinan kayu, kerajinan batik, kerajinan tenun, kerajinan serat
SMP Negeri 4 Banguntapan	kerajinan batik
SMP N 1 Bantul	kerajinan batik
SMP 1 Piyungan Bantul	kerajinan lukisan, kerajinan batik, kerajinan bambu
MTsN 2 Bantul	kerajinan lukisan, kerajinan batik, kerajinan gerabah/keramik, kerajinan serat
SMPN 1 Bantul	kerajinan lukisan, kerajinan patung, kerajinan batik, kerajinan bambu, kerajinan gerabah/keramik, kerajinan serat
SmpN 1 Pajangan	kerajinan lukisan, kerajinan kayu, kerajinan batik, kerajinan tenun
SMP 3 IMOIRI	kerajinan kayu, kerajinan batik
SMP Negeri 2 Sewon	kerajinan lukisan, kerajinan patung, kerajinan batik

Di samping batik merupakan pembelajaran intrakurikuler muatan lokal, pembelajaran seni rupa tradisional di beberapa sekolah di Kabupaten Bantul juga merupakan pembelajaran ekstrakurikuler. Dalam hal ini pembelajaran seni rupa tradisional merupakan kegiatan untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik dan dapat dilaksanakan secara lebih pragmatis, berorientasi pada pembuatan karya secara profesional. Dengan demikian, pembelajaran ekstrakurikuler seni rupa tradisional dapat menghasilkan karya-karya yang layak untuk dipamerkan untuk showcase sekolah atau dikompetisikan. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut bersifat sesuai dengan minat peserta didik.

Berdasarkan pilihan materi pembelajaran, dan statusnya sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler, terdapat keragaman praktik pembelajaran seni rupa tradisional di sekolah. Pelaksanaan

pembelajaran meliputi pengembangan materi, penggunaan sumber belajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Dalam pembahasan berikutnya dibahas komponen-komponen pembelajaran berkenaan dengan pembelajaran seni rupa tradisional di SMP/MTs Kabupaten Bantul.

Pengembangan Materi Pembelajaran Seni rupa Tradisional

Sebagai salah satu acuan pembelajaran seni rupa, telah tersedia buku teks Seni Budaya untuk kelas VIII sampai kelas IX yang dikembangkan oleh Pusat Perbukuan Depdikbud. Namun demikian, isi buku tersebut bersifat umum dan tidak mungkin memberikan materi seni rupa daerah di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan materi dengan menambahkan materi yang diambil dari berbagai sumber seperti buku teks seni budaya untuk kurikulum sebelumnya, internet, hasil observasi guru di pusat-pusat kerajinan, serta dari pengalaman para guru sendiri.

Tabel 4. Pengembangan Materi Pembelajaran Seni rupa Tradisional di SMP/MTs Kabupaten Bantul

Sekolah:	Pengembangkan Materi	Sumber Acuan
SMP Islam Ar Risalah	Mengambil materi hasil kegiatan pengembangan bersama dalam MGMP.	Koran
SMPN 2 Jetis	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan materi dari sumber lain • Mengambil materi hasil kegiatan pengembangan bersama dalam MGMP. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku pembelajaran seni rupa dari kurikulum lama. • Buku literatur seni rupa
SMP 2 Bambanglipuro	Mengambil materi hasil kegiatan pengembangan bersama dalam MGMP.	Buku literatur seni rupa
SMP Negeri 4 Banguntapan	Menambahkan materi dari hasil pengalaman sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Buku pembelajaran seni rupa dari kurikulum lama. • Buku literatur seni rupa, <i>Website</i>
SMP N 1 Bantul	Menambahkan materi dari hasil kegiatan observasi sendiri.	<i>Website</i>
SMP 1 Piyungan Bantul	Menambahkan materi dari sumber lain	Buku literatur seni rupa
MTsN 2 Bantul	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan materi dari sumber lain, • Mengambil materi hasil pengembangan bersama-sama guru dari sekolah yang lain. • Mengambil materi hasil kegiatan pengembangan bersama dalam MGMP. 	<i>Website</i>
SMPN 1 Bantul	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan materi dari sumber lain • Menambahkan materi dari hasil kegiatan observasi sendiri • Menambahkan materi dari hasil pengalaman sendiri • Mengambil materi hasil pengembangan materi bersama-sama guru di sekolah yang sama • Mengambil materi hasil kegiatan pengembangan bersama dalam MGMP 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku pembelajaran seni rupa dari kurikulum lama. • Buku literatur seni rupa, Koran • Majalah • <i>Website</i>
SMP Negeri 1 Bantul	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan materi dari sumber lain • Mengambil materi hasil kegiatan pengembangan bersama dalam MGMP. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku literatur seni rupa • Koran • <i>Website</i>
SMP 3 IMOIRI	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan materi dari sumber lain • Menambahkan materi dari hasil kegiatan observasi sendiri • Menambahkan materi dari hasil pengalaman sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku literatur seni rupa • <i>Website</i>

Pengembangan materi pembelajaran seni rupa tradisional di SMP/MTs Kabupaten Bantul dilakukan dengan alternatif: (1) menambahkan materi dari sumber lain (buku pembelajaran seni rupa dari kurikulum lama, buku literatur seni rupa, koran, majalah, *website*, (2) menambahkan materi dari hasil kegiatan observasi guru sendiri, (3) menambahkan materi dari hasil pengalaman guru sendiri, (4) mengambil materi hasil pengembangan materi bersama-sama guru di sekolah yang sama, (5) mengambil materi hasil pengembangan bersama-sama guru dari sekolah yang lain. Sebagai contoh, upaya pengembangan materi pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa upaya pengembangan materi tersebut beragam, baik dengan menggunakan buku literatur seni rupa, buku pembelajaran seni rupa dari kurikulum lama, maupun media massa cetak dan elektronik. Di antara sekolah-sekolah yang ada, SMPN1 Bantul menunjukkan usaha yang menonjol dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Hal ini sesuai dengan keberadaan tiga guru Seni Budaya yang aktif dan berprestasi dalam bidang pengembangan kurikulum dan pembelajaran serta dalam praktik berkesenian. Sesuai dengan buku teks Seni Budaya, materi pembelajaran seni rupa tradisional yang dikembangkan di SMP/MTs Kabupaten Bantul secara umum meliputi latar belakang atau sejarah, fungsi atau kegunaan, ciri-ciri bentuk, bahan dan teknik pembuatan, contoh hasil karya.

Rancangan Pembelajaran Seni rupa Tradisional di SMP/MTs Kabupaten Bantul

Sebagai persiapan pembelajaran, guru-guru seni rupa di SMP Kabupaten Bantul mempersiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian Kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan media pembelajaran. Silabus pembelajaran seni rupa tersebut dikembangkan secara bersama-sama dalam kegiatan MGMP. Dalam mengembangkan RPP, para guru tersebut menggunakan acuan utama yakni pada silabus dan buku pegangan guru dan buku siswa untuk mata pelajaran Seni Budaya (2017).

Dengan keaktifan kegiatan MGMP, antusiasme, dan peran peran beberapa instruktur pengembangan kurikulum dan pembelajaran tingkat provinsi dan nasional, para guru dapat mengembangkan praktik pembelajaran sesuai dengan konsep kurikulum tersebut. Dengan pengalaman dalam mengembangkan silabus dan RPP di Direktorat Pembinaan Mutu SMP, para instruktur tersebut dapat menggerakkan dan mentransfer kemampuannya kepada para guru seni rupa di forum MGMP. Sesuai dengan fungsinya, MGMP menjadi media untuk mengembangkan motivasi dan kemampuan guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran seni rupa sesuai dengan perkembangan IPTEKS.

Tabel 5. Perangkat Pembelajaran Seni rupa tradisional di SMP/MTs Kabupaten Bantul

Sekolah	Perangkat Pembelajaran
SMP Islam Ar Risalah	Silabus, RPP, Buku teks, Modul cetak
SMPN 2 Jetis	Silabus, RPP, Buku teks, Media visual, Media audiovisual
SMP 2 Bambanglipuro	Silabus, RPP, Buku teks, Modul cetak, Media visual
SMP Negeri 4 Banguntapan	Silabus, RPP, Buku teks
SMP N 1 Bantul	Silabus, RPP
SMP 1 Piyungan Bantul	Silabus, RPP, Buku teks, Media visual
MTsN 2 Bantul	Silabus, RPP, Buku teks, Modul cetak, Modul elektronik, Media visual, Media audiovisual
SMPN 1 Bantul	Silabus, RPP, Buku teks, Modul cetak, Modul elektronik, Media visual, Media audiovisual
SmpN 1 Pajangan	Silabus, RPP, Buku teks, Modul cetak, Modul elektronik, Media visual, Media audiovisual
SMP Negeri 1 Bantul	Silabus, RPP, Buku teks, Modul elektronik, Media visual
SMP 3 IMOIRI	Silabus, RPP, Buku teks, Modul cetak, Media visual
SMP Negeri 2 Sewon	Silabus, RPP, Buku teks, Modul cetak, Modul elektronik, Media visual, Media audiovisual

Contoh perangkat pembelajaran seni rupa tradisional di SMP/MTs Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 5. Selain silabus, RPP, dan buku teks yakni Buku Guru dan Buku Siswa, pada umumnya guru juga menggunakan modul, baik modul cetak maupun modul elektronik, media baik media cetak maupun media elektronik, media visual dan media audiovisual.

Dalam mengembangkan silabus, guru menentukan kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Kompetensi dasar pembelajaran seni rupa tradisional terdapat di Kelas VII yang meliputi ranah pengetahuan dan keterampilan. Rumusan kompetensi dasar ranah pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 6. Kompetensi dasar pengetahuan pada dasarnya merupakan kemampuan apresiasi seni rupa, adapun kompetensi dasar keterampilan merupakan kemampuan berkreasi seni rupa. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, sebagai contoh guru menentukan indikator pencapaian kompetensi (IPK, Tabel 6) dan materi pembelajaran (Tabel 7).

Tabel 5. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi Pembelajaran Seni Rupa Kelas VII

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
3.3 Memahami prosedur penerapan ragam hias pada bahan buatan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan prosedur penerapan ragam hias pada bahan tekstil • Mengklasifikasi prosedur penerapan ragam hias pada bahan tekstil • Menganalisis prosedur penerapan ragam hias pada bahan tekstil • Mengidentifikasi penerapan ragam hias pada bahan tekstil
4.3 Membuat karya dengan berbagai motif ragam hias pada bahan buatan	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang prosedur penerapan motif ragam hias pada bahan tekstil • Mempresentasikan hasil rancangan prosedur penerapan motif ragam hias pada bahan tekstil . • Membuat karya dua dan tiga dimensi dengan bahan tekstil menggunakan motif ragam hias • Menyajikan dan mepresentasikan hasil penerapan motif ragam hias pada bahan tekstil
3.4 Memahami prosedur penerapan ragam hias pada bahan alam	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan penerapan ragam hias pada bahan kayu • Menerapkan unsur dan prinsip seni dalam menggambar ragam hias pada bahan kayu • Mendeskripsikan unsur dan prinsip seni dalam menggambar ragam hias pada bahan kayu
4.4 Membuat karya dengan berbagai motif ragam hias pada bahan alam	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan karya ragam hias pada bahan kayu • Menyajikan hasil karya ragam hias pada bahan kayu • Mempresentasikan secara lisan dan tertulis hasil kajian tentang penerapan ragam hias pada bahan kayu

Tabel 6 menunjukkan bahwa indikator kompetensi pengetahuan mencakup kemampuan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis karya seni rupa. Indikator pada kompetensi keterampilan mencakup kemampuan merancang, membuat, menyajikan, dan mempresentasikan hasil karya seni rupa. Rumusan IPK di atas menunjukkan keterpaduan antara IPK pengetahuan dan keterampilan, yaitu bahwa IPK keterampilan merupakan penerapan dari IPK pengetahuan. Hal ini ditunjukkan pula pada buku teks Seni Budaya SMP.

Tabel 7. Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran Seni Rupa Kelas VII

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
3.3 memahami prosedur penerapan ragam hias pada bahan buatan	• Penerapan ragam hias pada bahan tekstil
4.3 Membuat karya dengan berbagai motif ragam hias pada bahan buatan	• Pembuatan motif ragam hias pada bahan tekstil
3.4 Memahami prosedur penerapan ragam hias pada bahan alam	• Penerapan ragam hias pada bahan kayu
4.4 Membuat karya dengan berbagai motif ragam hias pada bahan alam	• Pembuatan motif ragam hias pada bahan kayu

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa rumusan materi pembelajaran bersifat umum yakni bahan tekstil dan kayu, tidak disebutkan jenis bendanya secara eksplisit oleh guru. Hal ini karena dalam pelaksanaannya peserta didik diberi kebebasan untuk memilih jenis benda dan motif hiasan yang digunakan baik pada bahan tekstil maupun kayu. Bahan kayu dalam hal ini juga termasuk bambu. Variasi penerapan jenis karya seni rupa tradisional yang diterapkan guru dapat dilihat pada Tabel 2.

Rancangan pembelajaran dalam silabus pada Tabel 7 di atas kemudian dijabarkan menjadi kegiatan pembelajaran di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada Tabel 8. Dalam mengembangkan RPP seni rupa tradisional masing-masing guru Seni Budaya SMP di Kabupaten Bantul mempertimbangkan minat peserta didik dan ketersediaan sumber dan sarana belajar. Jenis seni rupa tradisional dipilih berdasarkan kedekatannya di lingkungan peserta didik atau keberadaannya yang banyak dikenal masyarakat di DIY.

Tabel 8. Materi dan Kegiatan Pembelajaran Seni rupa Tradisional

Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan ragam hias pada bahan buatan • Pembuatan motif ragam hias pada bahan buatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan mengidentifikasi unsur-unsur penerapan ragam hias pada bahan buatan. • Menggali informasi tentang prosedur penerapan ragam hias pada bahan buatan. • Mendiskusikan prosedur penerapan ragam hias pada bahan buatan. • Merancang dan mempresentasikan prosedur penerapan ragam hias pada bahan buatan. • Membuat karya dua dan tiga dimensi dengan bahan buatan menggunakan motif ragam hias. • Mempresentasikan hasil gambar secara tulis dan lisan.
<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan ragam hias pada bahan alam • Pembuatan motif ragam hias pada bahan alam 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan mengidentifikasi unsur-unsur penerapan ragam hias pada bahan alam. • Menggali informasi tentang prosedur penerapan ragam hias pada bahan alam. • Mendiskusikan prosedur penerapan ragam hias pada bahan alam. • Merancang dan mempresentasikan prosedur penerapan ragam hias pada bahan alam. • Membuat karya dua dan tiga dimensi dengan bahan alam menggunakan motif ragam hias • Mempresentasikan hasil karya secara tulis dan lisan.

Rancangan kegiatan pembelajaran di atas menunjukkan keterpaduan pembelajaran pengetahuan dan keterampilan, yaitu pembelajaran teori yang dilanjutkan dengan pembelajaran praktik berkarya seni rupa. Teori seni rupa memberikan dasar pembuatan karya seni rupa yakni unsur-unsur, prinsip-prinsip, dan prosedur pembuatan karya seni rupa. Unsur-unsur seni rupa di sini meliputi jenis, bentuk, bahan, dan teknik pembuatan karya, adapun prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip-prinsip seni rupa terkait dengan seni tradisional yang dibuat seperti keseimbangan, keselarasan, dan kesatuan.

Prosedur berkarya seni rupa merupakan langkah-langkah pembuatan karya yang mencakup pembuatan rancangan atau sketsa bentuk karya, persiapan bahan dan alat, dan proses pembuatan karya. Meskipun materi praktik adalah penerapan ragam hias pada bahan tekstil dan kayu, terdapat sebagian guru yang memberikan materi praktik pembuatan karya secara utuh, yaitu membuat benda dan mengiasinya dengan ragam hias. Penerapan ragam hias pada tekstil kebanyakan berupa pembuatan batik, baik batik jumputan maupun batik dengan teknik canting. Pada penerapan ragam hias pada bahan kayu, terdapat kecenderungan guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menghias benda-benda yang sudah jadi, misalnya perabot makan yang terbuat dari kayu, bambu, atau tempurung kelapa.

Di dalam RPP guru mengidentifikasi penerapan pembelajaran saintifik dan pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun demikian, langkah-langkah

pembelajaran di atas tidak sepenuhnya menunjukkan model pembelajaran tersebut atau dengan kata lain menyederhanakannya. Secara umum peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk melakukan pengamatan untuk mencari informasi tentang penerapan ragam hias pada bahan tekstil dan bahan kayu dalam bentuk kegiatan kelompok kemudian sehingga diperoleh pengetahuan tentang materi tersebut. Berdasarkan pengetahuan tersebut, kemudian diarahkan dan dibimbing untuk menghasilkan karya secara individual dan kegiatan terakhir, peserta didik diminta untuk mempresentasikannya dalam diskusi kelas.

Kegiatan pembelajaran untuk setiap pasangan kompetensi dasar dirancang secara terpisah, sehingga terdapat dua RPP, yaitu RPP untuk penerapan ragam hias pada bahan tekstil dan RPP untuk penerapan ragam hias pada bahan kayu. RPP tersebut masing-masing dilaksanakan dalam dua tatap muka; tatap muka pertama untuk pembelajaran teori dan tatap muka kedua untuk pembelajaran praktik. Untuk pelaksanaan pembelajaran praktik membuat khususnya dalam menggunakan lilin dan mencelup warna, guru perlu melakukan pembelajaran langsung, karena prosesnya sangat teknis dan perlu pertimbangan keselamatan kerja.

Proses Pembelajaran Seni rupa Tradisional di SMP Kabupaten Bantul

Dalam pelaksanaannya, guru secara umum dapat melaksanakan pembelajaran seni rupa tradisional sesuai dengan rancangan tersebut. Kegiatan pendahuluan merupakan bagian yang umum, yaitu membuka pembelajaran dengan salam, meminta perhatian peserta didik, dan presensi. Setelah itu kegiatan yang pokok adalah memberikan apersepsi tentang apa yang sudah dipelajari minggu sebelumnya yakni menggambar hias dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Untuk pembelajaran pengetahuan, pertama-tama guru kemudian meminta peserta didik untuk menyiapkan buku teks dan buku catatan serta membagi kelompok. Empat peserta didik yang duduk depan-belakang membentuk kelompok dan mengatur tempat duduk dan mejanya, sehingga bisa berhadapan-hadapan untuk melakukan diskusi dan menunjukan salah satu di antaranya menjadi ketua. Kegiatan persiapan ini telah terkondisi sebagai format kelas untuk setiap mata pelajaran, sehingga dapat berjalan secara tertib dan kondusif untuk interaksi antarpeserta didik.

Kegiatan inti dimulai dengan melakukan pengamatan dan mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disebutkan guru. Dalam hal ini para peserta didik di setiap kelompok diarahkan untuk membaca buku teks dan berdiskusi, sambil mencatat hal-hal yang penting. Selain itu, guru juga memberikan materi yang ditayangkan dengan LCD *projector* untuk dijelaskan secukupnya untuk diperhatikan dan dihami peserta didik. Atas arahan guru, semua kelompok untuk melakukan diskusi dan menghasilkan kesimpulan yang ditulis untuk persiapan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas, setiap kelompok kelas maju dan berdiri di depan kelas untuk menyampikan bahan presentasinya, yang diwakili oleh salah satu anggotanya. Dalam diskusi kelas ini, kadang-kadang terdapat siswa yang memberi tanggapan atau bertanya dan secara umum proses diskusi dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, setelah diskusi kelas selesai, guru memerintahkan agar peserta didik mengantar kembali tempat duduknya untuk menutup pelajaran. Untuk itu guru meminta perhatian dan semua partisipasi peserta didik untuk bersama-sama menarik kesimpulan tentang proses dan hasil pembelajaran serta melakukan refleksi, mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Untuk mengakhiri pembelajaran, guru memberikan informasi tentang rencana pelaksanaan pembelajaran praktik pada minggu berikutnya, dengan meminta peserta didik menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan serta membuat rancangan karya yang akan dibuat, dan kemudian mengucapkan salam.

Pertemuan kedua sepenuhnya merupakan kegiatan praktik. Setelah membuka dengan salam dan presensi, guru langsung memerintahkan peserta didik melakukan persiapan dan proses berkarya secara bersama-sama dan individual. Kerja sama khususnya dilakukan untuk pembelajaran membuat, meskipun peserta didik berkarya secara individual. Seperti disebut di muka, dalam khususnya pembelajaran membuat guru melakukan pembelajaran secara langsung, dengan mengatur langkah-demi langkahnya, mulai dari persiapan sampai membersihkan tempat kerja setelah selesai praktik serta menjemur hasil karya peserta didik.

Untuk pelaksanaan pembelajaran penerapan ragam hias pada bahan kayu, langkah-langkah pembelajaran teori dan praktik pada dasarnya sama dengan pembelajaran penerapan ragam hias pada

bahan kayu. Namun demikian, karena peserta didik bekerja membuat karya sesuai dengan pilihannya, masing-masing bekerja sendiri secara individual. Namun demikian, guru juga tetap memberikan arahan dan bimbingan individual dari segi langkah-langkah proses berkarya dengan menjaga kebersihan dan berhati-hati dalam menggunakan bahan dan alat.

PEMBAHASAN

Guru seni budaya di SMP Kabupaten Bantul melaksanakan pembelajaran seni rupa tradisional sebagai muatan lokal yang diintegrasikan pada pembelajaran kompetensi dasar penerapan ragam hias pada bahan buatan dan bahan alam. Karena materi yang terdapat di dalam buku teks Seni Budaya untuk SMP bukan bersifat mutlak disampaikan kepada peserta didik, guru seni budaya dengan percaya diri menentukan materi muatan lokal dengan mengambil seni rupa tradisional di sekitar sekolah atau di Kabupaten Bantul pada umumnya. Selain buku teks tersebut, guru juga menggunakan bahan acuan dari internet, literatur, buku teks kurikulum sebelumnya, dan mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Guru menyusun silabus dan RPP berdasarkan kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan dengan dukungan sarana dan prasarana di sekolah dan lingkungan Kabupaten Bantul yang kaya dengan seni rupa tradisional. Namun demikian, karena kedua kompetensi dasar tersebut merupakan suatu pasangan teori dan praktik, terdapat keterbatasan guru untuk memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal dan mengapresiasi berbagai jenis dan bentuk karya seni rupa tradisional di daerah Bantul dan sekitarnya sebagai hasil budaya lokal.

Meskipun dikategorikan sebagai ranah pengetahuan, pembelajaran apresiasi seni rupa yang pada hakikatnya menekankan aspek afektif tetap dapat berjalan karena pengalaman guru dengan sebelumnya (Kurikulum 2006) yang secara eksplisit menyebut kompetensi dasar mengapresiasi karya seni rupa. Karena dukungan sosialisasi dan pelatihan yang efektif di MGMP, guru-guru seni budaya SMP dan MTs di Kabupaten Bantul dalam melaksanakan model pembelajaran aktif dengan menyesuikannya dengan karakteristik pembelajaran seni rupa. Pembelajaran saintifik yang gencar dilatihkan kepada guru-guru dapat mengondisikan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan lancar dan mengesankan baik bagi peserta didik maupun guru.

Sesuai dengan penelitian Rochman (2010), pembelajaran seni rupa tradisional di Kabupaten dilaksanakan berdasarkan pembelajaran seni yang terpisah-pisah, tidak terpadu dengan pembelajaran seni lainnya. Hal ini menjadikan apresiasi terhadap jenis seni rupa tradisional tertentu seperti topeng atau wayang tidak dapat dilaksanakan secara seutuhnya sebagai hasil budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat ditarik simpulan hasil penelitian sebagai berikut: Pertama, guru seni budaya SMP dan MTs di Kabupaten Bantul melaksanakan pembelajaran seni rupa tradisional sebagai muatan lokal yang diintegrasikan pada pembelajaran kompetensi dasar penerapan ragam hias pada bahan buatan dan bahan alam. Selain buku teks tersebut, guru juga menggunakan bahan acuan dari internet, literatur, buku teks kurikulum sebelumnya, dan mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Kedua, guru menyusun silabus dan RPP berdasarkan kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan dengan dukungan sarana dan prasarana di sekolah dan lingkungan Kabupaten Bantul yang kaya dengan seni rupa tradisional. Namun demikian, terdapat keterbatasan guru untuk memberikan pembelajaran apresiasi tentang berbagai jenis dan bentuk karya seni rupa tradisional di daerah Bantul dan sekitarnya. Ketiga, pembelajaran apresiasi seni rupa yang pada hakikatnya menekankan aspek afektif tetap dapat berjalan karena pengalaman guru dengan sebelumnya (Kurikulum 2006). Karena sosialisasi dan pelatihan di MGMP, guru-guru seni budaya SMP dan MTs di Kabupaten Bantul dalam melaksanakan model pembelajaran aktif untuk pembelajaran seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud (2017) Materi Bimbingan Teknis Fasilitator Dan Instruktur Kurikulum 2013 Tahun 2017: Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Seni Budaya. Tersedia online: <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/02/K13-Seni-Budaya.pdf> [Diakses pada: 13 Feruari 2021].
- Kusumastuti, P. (2018) Pengembangan Kurikulum 2013 Berbasis Pendidikan Multikultural. Tersedia online: <https://osf.io/hvdus/download>. [Diakses pada: 13 Feruari 2021].
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994) *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook* (2rd ed). London: Sage Publication.
- Pratjichno, B. (n.d.) Pendidikan Seni Sebagai Alternatif Pendidikan Multikultural. Tersedia online: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/54/55>. [Diakses pada: 13 Feruari 2021].
- Prihadi, B. (2018) Refleksi Pembelajaran Ekspresi Kreatif Dan Konstruktivistik Seni Lukis Anak-Anak Di Wilayah Subkultur Yogyakarta. Program Studi S3 Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Prihadi, B. (n.d.) Pendidikan Seni Rupa Berbasis Disiplin Sebagai Penerapan Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Seni Rupa. Tersedia online: <http://staffnew.uny.ac.id/staff/131662618> [Diakses pada: 13 Feruari 2021].
- Prihadi, B. dkk. (2010) Pembelajaran Seni Rupa. Kementerian Pendidikan Nasional. Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Tersedia online: <http://staffnew.uny.ac.id/staff/131662618> [Diakses pada: 13 Feruari 2021].
- Retnowati, T. H., dkk. (2010) Pembelajaran Seni Rupa. Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rochman, U. S. (2010) IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENI TERPADU, UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI DAN KREASI SENI RUPA TERAPAN TRADISIONAL LOKAL: Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Karangnunggal, Tahun Pembelajaran 2009/2010, Kabupaten Tasikmalaya. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Trilestari, I., Setiawan, IGN M. B., Nurrochsyam, M. W., Suwarnigdyah, RR N., Julizar, K. (2017) Pengembangan Kreativitas dan Apresiasi Karya Budaya: Evaluasi Program Belajar Bersama Maestro. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.
- Trisnani (2020) Modul Pembelajaran Seni Rupa. Tersedia online: <http://ipw.ac.id/download.html?f=MjAyMDA5MTUxMjQzMDYucGRm> [Diakses pada: 13 Feruari 2021].
- Wulandari, D. (2018) Advantages and Challenges of Open-Ended Approach in Nurturing Creativity.